

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pusataka

2.1.1 Pengertian Fanatisme

Penelitian ini memanfaatkan konsep fanatisme yang digagas oleh Goddard menjadi dasar teori mengenai fanatisme suporter. Menurut Goddard (2001) fanatisme adalah suatu kepercayaan terhadap suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif, pandangan yang tidak memiliki teori atau landasan kenyataan, tetapi akan tetap dipeluk secara mendalam sehingga sulit untuk diluruskan atau diubah. “Gambaran kontemporer tentang fanatisme mengacu pada unsur-unsur pemikiran pencerahan abad ke-18 yang diyakini intoleransi agama dan kekerasan politik adalah penyebab utama kekerasan politik, sosial destabilisasi, dan keterbelakangan intelektual” (Toscano, 2010).

Fanatisme atau *fanaticism* merupakan pendapat atau pandangan ekstrim tentang sebuah pemikiran atau objek tertentu yang sering dihubungkan dengan sebuah konsep kepercayaan, dogma atau paradigma (Maress, 2021). Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah (Rizkita, 2012).

Menurut ahli psikologi, Santayana (1905) “fanatisme adalah emosi yang dipenuhi dengan semangat yang berlebihan dan tidak kritis, terutama untuk tujuan agama atau politik yang ekstrim, atau dengan antusiasme yang obsesif untuk hobi”. Sedangkan menurut Robles (2013) “fanatisme merupakan suatu gambaran kepatuhan gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap sesuatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu, atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan”.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fanatisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fanatisme, menurut Wolman, (1973) adalah:

1) Kebodohan

Kebodohan yang dimaksud artinya secara intelektual seorang suporter mempunyai pola pikir yang kurang, hal ini bisa dipicu oleh faktor Pendidikan seperti seorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi secara intelektual mempunyai pola pikir yang maju kedepan bila dibandingkan dengan suporter yang mengenyam pendidikan rendah atau tidak mengenyam pendidikan, selain itu mudah terpengaruh seperti hanya mengikuti rekan lain tanpa ada pertimbangan yang matang dan hanya mengandalkan keyakinan belaka.

2) Cinta golongan dan daerah tertentu

Sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang sangat berlebihan terhadap golongan yang dianutnya atau daerah yang ditempatinya, dengan menganggap atau daerah lain lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan mereka anut atau tempati. Sehingga akan muncul beberapa perilaku yang akan merugikan antara orang yang satu dan yang lainnya. Bahkan kemungkinan juga terjadi konflik dalam skala horizontal.

3) Figur atau Tokoh karismatik

Biasanya setiap orang mempunyai salah satu figur yang dijadikan sebagai seorang idola atau bisa dikatakan sebagai panutan, tergantung latar belakang dari masing-masing orang itu sendiri. Mereka menganggap figure yang mereka anut mempunyai hal-hal yang superior dibandingkan yang lainnya dan hal tersebut menjadikan sikap fanatis terhadap figur ataupun tokoh yang mereka anut. Sehingga, Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi, serta saling pengertian dan mengklaim bahwa kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu, maksudnya organisasi tersebut senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak lain yang turut berperan aktif dan hidup dimasyarakat.

2.1.3 Aspek Fanatisme

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) diantaranya adalah:

- 1) Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.
- 2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
- 3) Lamanya individu menekuni satu jenis keadaan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.

Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatan. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

2.1.4 Ciri-Ciri Fanatisme

Ciri-ciri fanatisme yang lain menurut Wolman (1973) meliputi:

- 1) Kurang rasional, seseorang dalam melakukan Tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi;
- 2) Pandangan yang sempit, seseorang telah mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar, sehingga cenderung menyalahkan kelompok lain;
- 3) Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga bersemangat dan menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tertentu.

Seseorang yang fanatik jika dilihat secara psikologi, individu tersebut tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham terhadap masalah

orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini.

2.1.5 Jenis-Jenis Fanatisme

Menurut Santayana (1905) mengungkapkan bahwa terdapat lima jenis fanatisme, yang meliputi:

- 1) Fanatisme Agama
- 2) Fanatisme Idola
- 3) Fanatisme Etnis
- 4) Fanatisme Nasional
- 5) Fanatisme Olahraga

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti jenis fanatisme olahraga khususnya pada kelompok suporter Hustler. “Fanatisme olahraga adalah seseorang yang memiliki sikap fanatik atau sangat antusias terhadap suatu kegiatan, olahraga atau gaya hidup tertentu” (Collins, 2021). Dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola sifat fanatisme dapat dilihat dari kelompok suporter.

Bentuk fanatisme pada suporter memiliki nilai positifnya sendiri dimana perasaan cinta yang luar biasa dari suporter akan mempengaruhi semangat sebuah klub sepak bola yang didukung. Fanatisme pada suporter juga memiliki manfaat pada roda ekonomi, seperti melalui pembelian tiket pertandingan serta *merchandise* (Hernandhito, 2021). Sehingga, fanatisme dapat diukur dengan antusiasme dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, keragaman atribut (kaos, syal dan celana).

2.1.6 Suporter Sepak Bola

Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan atau memberikan dukungan pada satu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena itu suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial. Suporter merupakan suatu bentuk

kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*) (Soekanto, 1990).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku suporter sepak bola (dalam Prakoso, S A. 2013), yaitu:

- a. Kepemimpinan wasit, wasit dalam memimpin pertandingan sering disoroti sebagai pemicu perilaku suporter sepak bola yang agresif yang dapat merugikan banyak kalangan. Wasit seringkali kurang tegas dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, hal inilah yang menyebabkan suporter kesebelasan merasa kesal dan kurang puas sebagai pelampiasan dari keputusan wasit yang kurang tegas.
- b. Permainan kasar tim lawan, pertandingan sepak bola dapat dinikmati jika kedua kesebelasan menunjukkan permainan cantik, semangat, dan enak ditonton. Suporter sepak bola akan sangat marah jika kesebelasan yang bertanding bermain kasar, sebagai rasa ketidakpuasan maka suporter sepak bola mulai berperilaku aktif yakni melempari pemain yang bermain kasar (terutama pemain lawan) dengan botol air mineral ataupun berbagai cemooh.
- c. Kekalahan tim yang didukung, suporter sepak bola suatu kesebelasan sepak bola di Surabaya khususnya di Indonesia pada umumnya belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan yang terjadi dilapangan. Suporter akan merasa puas dan senang bila kesebelasan yang didukungnya menang. Suporter sepak bola akan kecewa, kurang puas dan merasa terhina jika kesebelasan yang didukung mengalami kekalahan. Inilah salah satu kelemahan suporter sepak bola di Surabaya khususnya di Indonesia pada umumnya yang masih belum dapat menerima kenyataan bila kesebelasan yang dicintainya kalah dalam pertandingan.
- d. *Overacting* nya petugas keamanan. Petugas keamanan sebenarnya adalah mengamankan jika suporter yang melakukan perbuatan yang merugikan kedua belah pihak kesebelasan yang sedang bertanding. Namun pada kenyataannya banyak kejadian yang diakibatkan petugas keamanan, penuh kreatif, dan kreasi yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola dalam mendukung kesebelasannya kemudian dilarang dengan cara kasar serta main pukul pakai tongkat. Petugas

beranggapan bahwa suporter sepak bola itu musuh, seandainya jika pandangan ini diubah dengan beranggapan bahwa suporter sepak bola itu teman serta petugas dapat mengarahkan mereka, tentu terjalin kerja sama yang baik antara petugas keamanan.

2.1.7 Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Anderson (2015: 71) mengemukakan beberapa hal untuk dapat menyebabkan terjadinya persepsi yaitu: (1) adanya suatu objek yang akan dipersepsi; (2) adanya perhatian (*attention*), (3) adanya alat indera (*reseptor*). Terjadinya sebuah pengetahuan pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan dengan persepsi. Dalam persepsi individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Thoha (2014: 149-157) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadiannya, sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal yang baru berikut ketidakasingan”. Selanjutnya Pareek (dalam Dahlan, 2017: 10) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

a) Latar belakang. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contohnya orang yang pendidikannya lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya luas yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.

- b) Pengalaman. hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- c) Kepribadian. Dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- d) Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e) Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan antara peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukakan, selain itu juga penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau referensi untuk peneliti melakukan penelitiannya. Adapun penelitian serupa yang memiliki kesamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Akbar (2015) dengan judul “Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)”. Penelitian ini membahas fenomena fanatisme suporter sepak bola pada kelompok Panser Biru yang mendukung Klub sepak bola PSIS Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk fanatisme kelompok suporter Panser Biru berada pada dua kategori yakni fanatisme positif dan negatif.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas fenomena fanatisme pada sebuah organisasi yang bertuju pada kelompok suporter sepak bola.

Peneliti lain mengenai fanatisme juga pernah dilakukan oleh Saputra (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Fanatisme dengan Keputusan Pembelian *Merchandise* pada Suporter Klub Manchester United”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan keputusan pembelian *merchandise*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara fanatisme dan keputusan pembelian.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, persamaan yang meliputi pada kedua penelitian memiliki fokus melihat dan ingin mengetahui bentuk fanatisme yang terjadi pada suporter sepakbola. Pada penelitian Saputra (2018) memiliki fokus pada pembelian *merchandise*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah pada bentuk fanatisme baik pada bentuk positif dan negatif. Selain itu perbedaan penelitian juga terletak pada objek penelitian dimana peneliti berfokus pada suporter klub Persib Bandung khususnya Viking Action Rajapolah yang mengkoordinir di daerah Rajapolah, Tasikmalaya, dan pada metode yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan dan wawancara langsung terhadap informan.

2.3 Kerangka Konseptual

Perkembangan sepak bola yang semakin pesat membuat sepak bola menjadi olah raga yang dikenal orang banyak dan menjadi salah satu olah raga yang populer di Indonesia. Minat masyarakat yang tinggi terhadap sepak bola membuat olahraga ini dikembangkan dengan adanya kompetisi dari berbagai level yang diikuti oleh berbagai macam tim dari penjuru Indonesia. Popularitas sepak bola dan adanya tim-tim dari berbagai daerah membuat terciptanya individu yang mendukung suatu kesebelasan tertentu atau disebut suporter. Dari suporter inilah tercipta sekumpulan individu dengan motif yang sama (mendukung tim yang sama) dan tercipta kelompok suporter yang memiliki berbagai macam cara untuk mendukung tim kesayangannya dimana salah satunya terdapat kelompok suporter klub Persib Bandung yaitu Viking Action Rajapolah. Perilaku diluar nalar tersebut dapat diartikan sebagai keyakinan, kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran

politik, agama dan sebagainya (Sudirwan, 1988), dalam hal ini diterapkan dalam mendukung tim sepak bola atau dapat disebut fanatisme.

Penelitian ini mengupas mengenai terjadinya fanatisme yang ditunjukkan Viking Action Rajapolah dalam mendukung Persib Bandung. Dari fanatisme tersebut akan dikupas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk fanatisme yang terjadi dalam Viking Action Rajapolah dan Faktor-faktor apa saja yang membuat terjadinya fanatisme di Viking Action Rajapolah dalam mendukung Persib Bandung.

Oleh karena itu untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme suporter klub Persib Bandung, khususnya Viking Action Rajapolah, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat fanatisme suporter Viking Action Rajapolah.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Fanatisme merupakan perasaan antusias yang kuat terhadap suatu jenis kegiatan, komunitas atau kelompok, figur yang dapat menimbulkan perilaku obsesif dan adiktif terhadap sesuatu kegiatan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah: Bagaimana fanatisme supporter Viking Action Rajapolah dapat terbentuk dalam mendukung tim yang sedang bertanding dilapangan?